

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. ALASAN PEMILIHAN JUDUL**

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang memiliki keanekaragaman kekayaan, baik itu kekayaan alam, kesenian dan masih banyak lagi lainnya. Salah satunya wujud kekayaan alam dari Indonesia itu sendiri adalah kayu.

Sejak dikeluarkannya UU No. 5 tahun 1967 yang menyediakan industri pengolahan kayu sebagai penopang perekonomian negara. Komoditi kayu lapis merupakan yang terbesar dalam meningkatkan perekonomian negara.<sup>1</sup>

PT. KLI (Kayu Lapis Indonesia) adalah salah satu perusahaan industri perkayuan yang ada di Indonesia. Terletak di desa mororejo kecamatan Kaliungu Kabupaten Kendal. Sebagian besar karyawannya adalah penduduk Kabupaten Kendal yang biaya hidupnya bergantung pada kelangsungan PT. KLI. Sebagian besar hasil produksinya dijual ke mancanegara dan sisanya dijual ke pasar dalam negeri.

Namun kelangsungan industri PT. KLI yang selama ini menjadi salah satu andalan bagi masyarakat kabupaten Kendal ini bisa terancam

akibat diberlakukannya Perdagangan Bebas ASEAN-CHINA sesuai dengan kesepakatan *ASEAN CHINA FREE TRADE AREA* (ACFTA).

“ACFTA adalah singkatan dari *Asean-China Free Trade Area*. Semua anggota ASEAN mengharapkan manfaat dari ACFTA dan tingkat manfaat tersebut akan tergantung pada kesiapan sektor swasta di setiap negara untuk mengeksploitasi berbagai kesempatan dalam ACFTA.”<sup>2</sup> Seperti yang telah kita ketahui bahwa mulai tanggal 1 Januari 2010 Indonesia harus membuka pasar dalam negeri secara luas kepada negara-negara ASEAN dan China. Pembukaan pasar ini merupakan perwujudan dari perjanjian perdagangan bebas antara enam negara anggota ASEAN (Indonesia, Thailand, Malaysia, Singapura, Filipina dan Brunei Darussalam) dengan Cina, yang disebut dengan *ASEAN China Free Trade Agreement* (ACFTA). Produk-produk impor dari ASEAN dan China akan lebih mudah masuk ke Indonesia dan lebih murah karena adanya pengurangan tarif dan penghapusan tarif, serta tarif akan menjadi nol persen dalam jangka waktu tiga tahun (Dewitari, dkk 2009). Sebaiknya, Indonesia juga memiliki kesempatan yang sama untuk memasuki pasar negara-negara ASEAN dan China.

Maka dari itu semua lembaga yang berwenang pada kemajuan dunia perkayuan harus lebih siap dan mampu untuk menghadapi dan menyikapi

---

<sup>2</sup> Penjualan pada UKM tekstil di Pekalongan oleh Vica Herawati Fakultas Ekonomi

masalah perdagangan bebas tersebut, agar tidak terkena dampaknya. Oleh karena itu, penulis merasa tertarik untuk membahas langkah-langkah atau strategi apa yang akan dilakukan oleh PT. KLI dalam meningkatkan ekspor kayu guna meningkatkan produksi. Sehingga bisa membuka lapangan kerja baru dan bisa menambah pendapatan karyawannya dan akan berpengaruh dengan kemakmuran sebagian besar penduduk Kabupaten Kendal yang bekerja di PT. KLI

Kemudian penulis mengangkat sebuah judul “STRATEGI PT. KLI DALAM MENINGKATKAN EKSPOR KAYU LAPIS PADA ERA PERDAGANGAN BEBAS ASEAN CHINA (ACFTA)”

## B. TUJUAN PENULISAN

Adapun tujuan penulisan dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui perkembangan ekspor kayu lapis pada era perdagangan bebas ASEAN-CHINA (ACFTA)
2. Untuk mengetahui berbagai tindakan dan strategi yang diambil PT. KLI untuk meningkatkan ekspor kayu lapis pada era perdagangan bebas ASEAN-CHINA (ACFTA)
3. Sebagai manifestasi dan pengaplikasian teori-teori yang penulis dapatkan selama masih kuliah
4. Sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana strata satu (S1)

### C. LATAR BELAKANG MASALAH

PT. KLI (Kayu Lapis Indonesia) adalah salah satu perusahaan Industri perkayuan yang ada di desa Mororejo Kecamatan Kaliungu Kabupaten Kendal. Sebagian besar karyawannya adalah penduduk kabupaten Kendal, itu artinya banyak penduduk Kabupaten Kendal yang biaya hidupnya bergantung pada kelangsungan PT KLI. Sejak dikeluarkannya Undang-Undang No 5.tahun 1967 yang menjadikan industri pengolahan kayu sebagai penopang perekonomian negara. Komoditi kayu lapis merupakan yang terbesar dalam meningkatkan penerimaan negara.

Sebagian besar lokasi pabrik kayu lapis berada di dekat wilayah yang memiliki areal hutan yang luas seperti di Sumatera dan Kalimantan dengan maksud untuk mendekatkan lokasi pabrik dengan sumber bahan baku. Akan tetapi sejalan dengan perkembangan kemampuan teknologi yang dimiliki maka tidak menutup kemungkinan pabrik kayu lapis Indonesia yang meskipun berlokasi di Jawa Tengah namun mampu memiliki kapasitas produksi yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan kayu lapis yang berada di wilayah yang mempunyai hutan luas.

Peran China sebagai produsen kayu lapis dalam kancah perdagangan internasional patut dipertimbangkan. Meskipun negara ini bukan merupakan negara yang memiliki hutan yang luas sebagai bahan baku utama industri

harga murah sebagaimana kemampuannya yang sudah terkenal untuk memproduksi dan menjual barang-barang murah lainnya.

Industri kayu lapis yang pernah menjadi primadona tidak berhenti menghadapi berbagai permasalahan. Produsen kayu lapis harus menghadapi hambatan perdagangan berupa ketatnya persaingan terutama dengan hadirnya negara-negara produsen kayu lapis baru seperti Malaysia dan China (Gunarto,2002). Meskipun kemampuan Produksi kayu glonggong Indonesia berada di atas China dan Malaysia, namun kemampuan produksi kayu lapis kedua negara tersebut hampir menyamai kemampuan produksi kayu lapis Indonesia pada tahun 2004 serta tahun 2005 produksi Malaysia melebihi kayu lapis yang bisa diproduksi oleh Indonesia. Kondisi tersebut dikhawatirkan akan semakin banyak mematikan industri kayu lapis di Indonesia pada masa yang akan datang. Kendala eksternal lain yang juga menjadi permasalahan adalah menyangkut diskriminasi tarif bea masuk untuk produk kayu lapis asal Indonesia (Aston 2006).

Lebih lanjut seiring dengan semakin meningkatnya kesadaran terhadap permasalahan lingkungan kini semakin banyak negara-negara maju yang mensyaratkan dipenuhinya sertifikasi ecolabel untuk produk yang masuk ke negaranya. Indonesia bisa saja menolak sertifikasi ecolabel, namun konsekuensinya Indonesia harus rela kehilangan pasar ekspor kayu lapis terutama untuk negara-negara maju yang telah menerapkan konsep ecolabeling (Gunarto 2002). Padahal biaya untuk mendapatkan sertifikasi

mahal, yaitu antara \$30.000 hingga \$40.000 permasing-masing pemegang ijin (Roesad 1996). Biaya ini tentu saja akan semakin membebani biaya produksi kayu lapis yang pada akhirnya dikhawatirkan dapat membuat kayu lapis asal Indonesia kehilangan *Competitiveness* terutama jika dibandingkan kayu lapis asal China.

Kebutuhan kayu lapis di pasaran dunia akan mengalami peningkatan yang cukup tinggi dalam sepuluh tahun mendatang. Kondisi tersebut akan memacu produsen kayu lapis, baik di negara produsen yang mengolah kayu dari hutan tropik maupun sub tropik untuk meningkatkan produksi sekaligus meningkatkan daya saing.

Bagi negara-negara produsen kayu lapis yang tidak mempersiapkan diri dalam menghadapi persaingan termasuk dalam pembangunan hutan yang berkelanjutan dan industri yang ramah lingkungan, kecil kemungkinan produknya mendapatkan tempat di pasaran dunia. Sesuai dengan ketentuan pada abad 21 mulai diberlakukan label ramah lingkungan (*ecolabeling*) termasuk produk hasil hutan. Sehingga jika kayu lapis diambil dari negara yang belum melakukan konsep hutan lestari, kemungkinan besar produknya akan ditolak dan tidak laku.

#### D. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut : Bagaimana strategi PT.Kayu Lapis Indonesia dalam menghadapi persaingan pada era ACFTA ?

#### E. KERANGKA DASAR PEMIKIRAN

Kerangka dasar teori sangat diperlukan dalam penulisan karya ilmiah, karena kerangka dasar teori inilah yang nantinya akan penulis gunakan sebagai dasar penulisan penelitian ini. Teori berwujud sekumpulan generalisasi dan karena di dalam generalisasi itu terdapat konsep-konsep, bisa juga diartikan bahwa teori adalah pernyataan yang menghubungkan konsep-konsep secara logis.<sup>3</sup>

Untuk menjawab dan menjelaskan langkah-langkah ataupun strategi perdagangan internasional yang dilakukan PT. KLI dalam meningkatkan ekspor kayu lapis pasca perdagangan bebas ACFTA, maka penulis akan menggunakan teori dan konsep yang sesuai dengan pembahasan di atas. Adapun teori yang digunakan yaitu Teori Analisis SWOT antara lain:

---

<sup>3</sup>Mohtar Mas'oe'd (1990). *Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin dan Metodologi*. Jakarta: LP3ES. Hal. 186.

## 1. Analisis SWOT

Analisis SWOT adalah metode perencanaan strategis yang digunakan untuk mengevaluasi kekuatan (*strengths*), kelemahan (*weaknesses*), peluang (*opportunities*), dan ancaman (*threats*) dalam suatu proyek atau suatu spekulasi bisnis.<sup>4</sup> Matriks *Strengths – Weaknesses – Opportunities – Threats* –SWOT (Kekuatan-Kelemahan-Peluang-Ancaman) adalah sebuah alat pencocokan yang penting yang membantu para manajer mengembangkan empat jenis strategi: Strategi SO (Kekuatan-Peluang), Strategi WO (Kelemahan-Peluang), Strategi ST (kekuatan- ancaman), dan Strategi WT (kelemahan- ancaman).

Strategi SO memanfaatkan kekuatan internal perusahaan untuk menarik keuntungan dari peluang eksternal. Strategi WO bertujuan untuk memperbaiki kelemahan internal dengan cara mengambil keuntungan dari peluang eksternal. Strategi ST menggunakan kekuatan sebuah perusahaan untuk menghindari atau mengurangi dampak ancaman eksternal. Strategi WT merupakan taktik defensi yang diarahkan untuk mengurangi kelemahan internal serta menghindari ancaman eksternal.<sup>5</sup> Proses ini melibatkan penentuan tujuan yang spesifik dari spekulasi bisnis atau proyek dan

---

<sup>4</sup> [http://www.academia.edu/5029694/Contoh\\_Makalah\\_Analisis\\_SWOT](http://www.academia.edu/5029694/Contoh_Makalah_Analisis_SWOT)



mengidentifikasi faktor internal dan eksternal yang mendukung dan yang tidak dalam mencapai tujuan tersebut.

Pedoman perumusan strategi yang dibahas diatas dapat membantu proses pencocokan faktor-faktor eksternal dan internal utama. Sebagai contoh, ketika sebuah organisasi memiliki baik modal maupun sumber daya manusia yang dibutuhkan untuk mendistribusikan produk-produknya sendiri (kekuatan internal) dan distributornya tidak bisa diandalkan, mahal, atau tidak sanggup memenuhi kebutuhan perusahaan (ancaman eksternal), integrasi kedepan bisa menjadi Strategi ST yang menarik. Ketika sebuah perusahaan mempunyai kelebihan kapasitas produksi (kelemahan internal) dan industri pokoknya sedang mengalami penurunan penjualan dan laba tahunan (ancaman eksternal), diversifikasi terkait dapat menjadi Strategi WT yang efektif.

Dengan menggunakan Analisis SWOT, Kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman yang dimiliki oleh PT.KLI sehingga kebijakan yang diambil adalah melakukan strategi PT. KLI dalam meningkatkan ekspor ke negara-negara lain dengan mengikuti shipment tes, memiliki beberapa sertifikat seperti menerapkan Sistem Verifikasi dan Legalitas Kayu (SVLK) dan Sertifikat Ekolabel.

## F. HIPOTESA

Berdasarkan teori dan pokok permasalahan tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan sementara, bahwa strategi PT. Kayu Lapis Indonesia dalam meningkatkan ekspor ke negara-negara lain adalah mengikuti shipment test, memiliki beberapa sertifikat seperti menerapkan Sistem Verifikasi dan Legalitas Kayu (SVLK) dan Sertifikat Ekolabel.

## G. JANGKAUAN PENELITIAN

Untuk membatasi agar pembahasan tidak terlampau meluas dan dapat lebih fokus terhadap Kayu Lapis Indonesia, dimana Kayu Lapis Indonesia merupakan salah satu produsen kayu lapis yang memiliki kontribusi oleh bidang ekspor kayu lapis. Dan untuk memudahkan penelitian serta menghindari kesulitan oleh pencarian dan pengumpulan data, maka penulis memfokuskan penelitian dalam bidang ekspor kayu lapis

ke negara ASEAN pada tahun 2010 sampai 2014

## H. METODE PENELITIAN

### a. Jenis penelitian

Dalam hal ini penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Seperti yang diungkapkan oleh DR. Lexy J. Moleong, MA., di mana data-data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka. Hal ini disebabkan oleh adanya penerapan metode kuantitatif. Selain itu, semua data yang dikumpulkan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti.

Meskipun demikian, penelitian secara kuantitatif sering juga menggunakan data statistik yang telah tersedia sebagai sumber data tambahan bagi keperluannya. Akan tetapi, tidak terlalu banyak mendasarkan diri atas data statistik, tetapi memanfaatkan data statistik itu hanya sebagai cara untuk mengantar dan mengarahkan pada kejadian dan peristiwa yang ditemukan dan dicari sendiri sesuai dengan tujuan penelitian.

### b. Sumber Data

Berdasarkan sumbernya, data dalam penelitian ini menggunakan data sekunder. Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara. Data yang perlu digunakan oleh penelitian ini melalui buku, jurnal, artikel, dan sumber informasi penunjang seperti agenda, dokumen, dan hasil penelitian yang terdapat di PT. KLI yang tentunya memiliki relevansi dengan permasalahan

yang akan diteliti. Selain itu penulis juga menggunakan data-data yang diperoleh dari berbagai sumber-sumber situs internet

## I. SISTEMATIKA PENULISAN

Adapun sistematika penulisan ini termuat dalam 5 bab, di mana masing-masing bab akan berisi tentang hal berikut:

**BAB I:** Merupakan alasan pemilihan judul, tulisan judul, tujuan penulisan, latar belakang masalah, rumusan masalah, kerangka dasar pemikiran, hipotesa, jangkauan penelitian, metode penelitian dan sistematika penulisan.

**BAB II :** Membahas tentang Kontribusi Industri Kayu Lapis terhadap Perekonomian, sejarah PT. KLI, peran PT. KLI, Sertifikasi, mutu produksi PT. KLI.

**BAB III:** Membahas tentang Profil ACFTA dan Latar Belakang *ASEAN-China Free Trade Area* Dengan Indonesia.

**BAB IV :** Membahas tentang aliansi strategi dan analisis SWOT pada PT. KLI

**BAB V :** Merupakan bab terakhir dan penutup skripsi ini yang memuat kesimpulan dari Bab-bab sebelumnya.